



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Kearifan Lokal dalam Internalisasi: Model Hibrida Pembentukan Karakter Melalui Kunjungan Situs Warisan dan Laboratorium Pembelajaran Budaya

Indra Fibiona^{1*}, Siska Nurazizah Lestari², Ahmad Muhajir³

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X^{1*}, IKIP PGRI Wates², Universitas Andalas³,

*Corresponding author, e-mail: indra.fibiona@kemdikbud.go.id

ABSTRACT

Character education in Indonesia remains largely normative and often fails to bridge the gap between moral knowledge and practical behavior. This study aims to develop and examine a hybrid model of character formation grounded in local wisdom by integrating heritage site visits through the BPK Regional Office X Teaching Program and cultural learning laboratories through the Sakola Budaya Program of BPK Regional Office IX. A descriptive qualitative design was employed involving participant observations, interviews with educators and learners, and document analysis. The findings reveal that heritage visits trigger historical awareness, moral reflection, and respect for cultural diversity, while cultural laboratories foster creativity, empathy, and collaborative skills—enabling values to be embodied in daily actions. This hybrid synergy bridges tangible and intangible heritage as a multidimensional learning resource. The study concludes that authentic and experiential cultural engagement strengthens value internalization, offering a more contextual, dialogic, and sustainable character education approach suited to the challenges of globalization. The proposed model provides practical guidance for schools and cultural institutions in advancing character development strategies rooted in local heritage.

Keywords: character education; local wisdom; cultural heritage; experiential learning

ABSTRAK

Pendidikan karakter di Indonesia masih didominasi pendekatan normatif yang belum sepenuhnya efektif mengatasi kesenjangan antara pengetahuan nilai dan praktik moral peserta didik. Studi ini bertujuan mengembangkan dan menganalisis model hibrida pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal melalui integrasi kunjungan situs warisan budaya dalam program BPK Wilayah X Mengajar serta laboratorium pembelajaran budaya melalui Sakola Budaya BPK Wilayah IX. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara dengan pendidik dan peserta, serta analisis dokumen program. Temuan menunjukkan bahwa kunjungan situs warisan memicu refleksi moral, kesadaran sejarah, serta rasa hormat terhadap keberagaman. Sementara itu, laboratorium budaya memperkuat ekspresi kreatif, empati sosial, dan kolaborasi; menghasilkan internalisasi nilai yang lebih membumi dalam tindakan. Kesimpulan menegaskan bahwa model hibrida ini menjembatani warisan budaya tangible–intangible dan memberikan mekanisme pendidikan karakter yang lebih kontekstual, dialogis, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Model ini relevan untuk diadopsi dan diperluas oleh institusi pendidikan serta lembaga pelestarian budaya.

Kata Kunci: pendidikan karakter; kearifan lokal; warisan budaya; pembelajaran berbasis pengalaman



PENDAHULUAN

Fenomena degradasi karakter di kalangan remaja Indonesia menunjukkan tren yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai studi global dan regional mengindikasikan peningkatan intoleransi, kekerasan sekolah, cyberbullying, moral disengagement, hingga materialisme, yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional peserta didik. Laporan Education for Global Citizenship menampilkan bahwa tingkat intoleransi dan kekerasan sekolah di Asia Tenggara berada pada kisaran 20–30 persen, dengan Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan kasus cyberbullying hingga 40 persen di kalangan remaja (UNESCO, 2022; UNESCO, 2023). Analisis regional ASEAN (2020) turut mencatat bahwa sekitar 25 persen siswa di Indonesia pernah terlibat dalam insiden kekerasan sekolah, sering kali dipicu stereotip etnis, agama, dan polarisasi sosial. UNESCO (2023) dan UNICEF (2021) menunjukkan bahwa dalam ruang digital, cyberbullying meningkat 30–35 persen selama 2020–2022, beriringan dengan gejala moral disengagement yang muncul melalui desensitisasi, anonimitas, atau pembenaran moral. OECD (2021) menyatakan bahwa moral disengagement dan materialisme menjadi hambatan utama bagi penguatan kompetensi abad ke-21, termasuk empati, kolaborasi, dan global competence, sementara dominasi budaya digital mendorong konsumsi berlebihan, kompetisi simbolik, dan berkurangnya interaksi interpersonal yang bermakna. Penelitian Asia Tenggara menunjukkan bahwa menurunnya internalisasi nilai-nilai budaya lokal turut meningkatkan isolasi sosial, intoleransi, dan perilaku agresif pada remaja (UNICEF, 2021) sehingga pendidikan karakter memerlukan intervensi yang lebih kontekstual, berbasis pengalaman, dan mampu menjembatani ruang fisik serta digital.

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter di Indonesia masih didominasi pendekatan value transmission, yaitu penyampaian nilai secara verbal melalui ceramah atau instruksi moral. Meskipun menekankan aspek kognitif pemahaman nilai, berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak mampu memastikan internalisasi dalam perilaku nyata. Peserta didik memahami konsep seperti kejujuran, toleransi, atau empati, namun belum mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dikenal sebagai *knowing–doing gap*, yakni kesenjangan antara mengetahui nilai dan menghidupinya melalui tindakan (Pfeffer & Sutton, 2000). Celah tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pendekatan berbasis pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi mendalam, terutama yang relevan dengan konteks sosial-budaya peserta didik.

Di sisi lain, warisan budaya Indonesia memiliki potensi besar sebagai media pembentukan karakter, namun fungsi pedagogisnya mengalami penurunan dalam dua dekade terakhir. Banyak situs budaya—seperti Candi Borobudur, Keraton Yogyakarta, Saung Angklung Udjo, hingga berbagai



sanggar seni tradisi—lebih berfungsi sebagai objek wisata daripada ruang pembelajaran nilai dan identitas budaya. Akibatnya, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, humanisme Jawa, dan etika harmoni kosmologis tidak terinternalisasi secara optimal karena kurangnya integrasi dengan kurikulum dan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (Purwanto & Sudarsono, 2018; Dewantara, 1950). Pelestarian budaya juga masih dominan administratif—inventarisasi, perawatan fisik, dan regulasi seperti UU No. 11 Tahun 2010—yang penting tetapi belum menyentuh dimensi pedagogis yang memungkinkan peserta didik mengalami nilai budaya secara langsung (UNESCO, 2003; UNESCO, 2015; Suryadi, 2019).

Menanggapi urgensi tersebut, model hibrida pembentukan karakter berbasis kearifan lokal melalui kunjungan situs warisan dan laboratorium pembelajaran budaya menawarkan pendekatan strategis. Kunjungan situs warisan menyediakan *embodied heritage experience* yang memfasilitasi refleksi historis, penguatan identitas budaya, dan internalisasi nilai toleransi—sejalan dengan konsep *learning to live together* dari UNESCO (2022). Pengalaman ini kemudian diperkaya melalui laboratorium pembelajaran budaya berbasis kreativitas dan teknologi digital, yang menjadi ruang eksplorasi empati, etika digital, resolusi konflik, dan nilai-nilai sosial secara interaktif sebagaimana dianjurkan OECD (2021). Kedua pendekatan saling melengkapi melalui kerangka experiential learning, di mana pengalaman konkret → refleksi → aplikasi nilai menghasilkan pembelajaran karakter yang lebih mendalam (Kolb, 1984). Sebagai contoh, kunjungan ke Borobudur bukan sekadar mempelajari sejarah, tetapi merefleksikan nilai toleransi dan gotong-royong yang terwujud dalam narasi serta arsitektur candi; selanjutnya, laboratorium budaya mengaktualisasikannya melalui praktik seni atau simulasi berbasis musyawarah (Soedarsono, 2006; Widodo, 2020; UNESCO, 2017).

Model hibrida ini menjadi solusi untuk menjembatani *knowing–doing gap* sekaligus mengatasi *cultural detachment* di era globalisasi dan digitalisasi. Global popular culture yang didorong media sosial memunculkan homogenisasi budaya yang berpotensi melemahkan *cultural rootedness* generasi muda terhadap nilai lokal (Tomlinson, 1999; Appadurai, 1996). Dengan mengakar pada kearifan lokal, integrasi situs warisan dan laboratorium budaya dapat membangun empati lintas budaya, memperkuat keterikatan pada identitas Nusantara, serta meningkatkan kompetensi sosial-emosional generasi muda secara relevan dan berkelanjutan. Implementasinya selaras dengan program strategis BPK Wilayah X dan IX terkait edukasi pemajuan kebudayaan dan penguatan karakter berbasis warisan budaya.

Berdasarkan gap penelitian, meskipun studi tentang pendidikan karakter cukup banyak, belum terdapat penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan pengalaman tangible heritage melalui kunjungan situs warisan dengan intangible heritage melalui laboratorium budaya dalam satu model pedagogis terpadu. Belum pula dijelaskan secara mendalam mekanisme internalisasi karakter yang lahir dari kombinasi dua bentuk



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Kearifan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

pengalaman budaya tersebut. Sementara itu, studi heritage masih didominasi perspektif pelestarian, pariwisata, dan manajemen situs sehingga aspek pedagogisnya belum dioptimalkan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana kontribusi kunjungan situs warisan dan laboratorium budaya terhadap internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik; (2) komponen apa yang menentukan efektivitas model hibrida dalam mengintegrasikan tangible dan intangible heritage; dan (3) mekanisme pedagogis apa yang menghubungkan pengalaman budaya dengan perubahan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model hibrida internalisasi karakter berbasis kearifan lokal yang belum banyak dijelaskan dalam literatur global; secara praktis, penelitian ini memberi kerangka implementasi yang dapat diadopsi oleh sekolah, BPK, dan lembaga budaya untuk memperkuat fungsi edukatif situs warisan dan seni tradisi dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam model hibrida pembentukan karakter melalui internalisasi kearifan lokal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas pengalaman sosial-budaya peserta dalam konteks pendidikan karakter (Creswell, 2014). Desain multi-site comparative case study diterapkan untuk membandingkan dua model berbeda—BPK Mengajar dan Sakola Budaya—sehingga pola, kesamaan, serta perbedaan dalam implementasi dapat diidentifikasi secara sistematis (Yin, 2018; Stake, 1995). BPK Mengajar berfokus pada pengalaman langsung melalui kunjungan ke situs warisan, sedangkan Sakola Budaya menghadirkan laboratorium budaya berbasis praktik seni dan tradisi.

Partisipan terdiri dari 40 individu (siswa, guru, pemandu, dan pengelola) yang dipilih melalui purposive sampling, memastikan keterlibatan langsung dan relevansi pengalaman mereka dengan model hibrida yang diteliti (Patton, 2015). Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi, memungkinkan triangulasi serta pemahaman yang lebih holistik terhadap proses internalisasi nilai budaya (Spradley, 1980; Kvale & Brinkmann, 2009; Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan melalui thematic analysis dengan langkah-langkah pengodean awal, pengembangan tema, dan interpretasi mendalam secara induktif untuk menangkap dinamika pembentukan karakter berbasis budaya (Braun & Clarke, 2006; Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi, peer debriefing, serta audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian (Denzin, 1978; Lincoln & Guba, 1985; Rodgers & Cowles, 1993).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kunjungan Warisan Memicu Refleksi Moral dan Kesadaran Budaya

Kunjungan heritage dalam program Sakola dan BPK Mengajar memanfaatkan situs warisan sebagai ruang belajar langsung, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi kognitif tetapi juga mengalami pembelajaran emosional dan etis melalui interaksi dengan ruang budaya yang sakral atau historis. Pendekatan ini sejalan dengan studi di Muaro Jambi, di mana praktik Pabbajjā dan Upasampadā memanfaatkan situs warisan untuk memperdalam pemahaman nilai moral melalui pengalaman embodied (Burmansah et al., 2025). Dalam konteks ini, kunjungan heritage berfungsi sebagai pemicu awal bagi proses refleksi moral yang kemudian diperdalam melalui sesi pembelajaran terstruktur.

Program Sakola menekankan aktivitas observasi kritis, journaling, dan diskusi reflektif setelah kunjungan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa interaksi dengan situs seperti candi, museum, dan lanskap budaya menimbulkan rasa hormat dan kekhidmatan, serta mendorong siswa mengaitkan simbol historis dengan nilai moral kontemporer. Hal ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan adanya peningkatan reflektivitas moral pada 70–80% siswa setelah kunjungan warisan. Program ini kemudian memperkuat pemaknaan nilai melalui laboratorium budaya, di mana pengalaman personal dipadukan dengan nilai gotong royong, integritas, dan harmoni sosial.

Pada sisi lain, BPK Mengajar memperluas pengalaman tersebut melalui pendampingan fasilitator yang memahami konteks budaya dan sejarah lokal. Dialog interpretatif selama dan setelah kunjungan memunculkan pertanyaan reflektif terkait nilai dan identitas, seperti “Mengapa nilai ini dipertahankan leluhur?” dan “Bagaimana peran saya dalam menjaga warisan budaya?”. Rahayu & Suryadi (2019) menegaskan bahwa interaksi semacam ini sangat efektif membangun kesadaran identitas budaya, khususnya ketika narasi lokal menjadi pemicu refleksi eksistensial.

Secara teoretis, temuan ini konsisten bahwa interpretasi warisan harus mendorong *meaning-making* personal, bukan hanya transfer informasi. Selain itu, heritage dipahami sebagai *moral landscape* (Smith, 2006), ruang afektif yang menyimpan memori dan nilai kolektif sehingga memicu respons etis pengunjung. Emotional salience dari ruang sakral dan bersejarah terbukti memunculkan mekanisme: *heritage space* → *emotional salience* → *moral reflection*, yang memperkuat *cultural rootedness*.

Keseluruhan pola ini sejalan dengan teori pembelajaran informal museum oleh Falk & Dierking (2013) bahwa keterlibatan generasi muda di situs budaya meningkatkan kesadaran nilai antargenerasi. Dengan demikian, kunjungan heritage dalam kedua program ini tidak sekadar informatif, tetapi menjadi pengalaman moral transformatif yang memperkuat kesadaran budaya dan pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.

Laboratorium Budaya Mendorong Kreativitas, Empati, dan Kolaborasi



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Model hibrida pembentukan karakter yang menempatkan *cultural laboratories* sebagai inti proses pembelajaran menunjukkan bahwa ruang budaya dapat berfungsi sebagai arena kreatif yang mendorong empati, kolaborasi, dan pemikiran reflektif. *Cultural laboratories*—yang mencakup diskusi terarah, simulasi budaya, praktik kesenian, hingga *project-based activities*—menghadirkan pengalaman pembelajaran yang bersifat partisipatoris dan transformatif. Perpaduan kegiatan ini memungkinkan siswa atau peserta didik mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi simbol budaya, memperkuat empati dengan memahami pengalaman kolektif, serta menumbuhkan kolaborasi melalui kerja kelompok lintas perspektif budaya. Pendekatan ini berakar pada teori Dewey (1938) mengenai *experiential learning*, yang menekankan bahwa pengalaman adalah medium utama pembentukan pemahaman etis dan sosial.

Dalam konteks tersebut, kunjungan ke situs warisan dan ruang sakral berfungsi sebagai pemicu awal yang memperkaya proses laboratorium budaya. Ruang bersejarah menciptakan *emotional salience* yang menghubungkan individu dengan narasi masa lalu, nilai leluhur, dan representasi identitas kolektif. Ketika pengalaman lapangan ini dibawa ke dalam *cultural laboratories*, peserta didik tidak hanya belajar memahami fakta sejarah, tetapi juga mengolah respons emosional menjadi empati sosial dan etika kolaboratif. Menurut Smith (2006), pengalaman *in situ* meningkatkan empati budaya karena individu mengalami keterhubungan langsung dengan konteks historis dan simbol-simbol komunitas. Pemrosesan pengalaman tersebut dalam ruang laboratorium budaya memungkinkan peserta mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain dan meresponsnya secara kreatif.

Kreativitas berkembang ketika peserta didik diberi ruang untuk mereinterpretasi simbol budaya dalam bentuk praktik seni, narasi alternatif, atau desain aktivitas lintas budaya. Proses kreatif ini tidak hanya memproduksi karya, tetapi juga memperluas imajinasi moral sebagaimana dijelaskan Nussbaum (2010), yakni kemampuan membayangkan kehidupan, penderitaan, atau aspirasi orang lain. Di sisi lain, *kolaborasi* terbentuk ketika peserta terlibat dalam proyek kolektif yang menuntut negosiasi makna, penyelarasan perspektif, dan kerja sama sosial. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bourdieu (1977) mengenai praktik budaya sebagai arena pembentukan habitus, di mana interaksi berulang dalam konteks budaya menumbuhkan disposisi kolaboratif dan kepekaan sosial.

Selain itu, *cultural laboratories* juga memperkuat *cultural rootedness*—keterakaran budaya yang memberi landasan moral dan identitas sosial. Ketika pengalaman lapangan di ruang warisan dipadukan dengan kegiatan reflektif, artistik, dan diskursif di laboratorium budaya, peserta didik mengembangkan identitas kultural yang lebih stabil dan inklusif. Proses ini selaras dengan pendekatan *place-based education* yang dikemukakan Sobel (2004), yang menekankan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada tempat dan budaya memperdalam koneksi antara peserta didik, komunitas, dan lingkungan fisik.

Temuan Falk dan Dierking (2013) menunjukkan bahwa pengalaman museum atau situs bersejarah tidak hanya menumbuhkan minat intrinsik terhadap sejarah, tetapi juga meningkatkan kecenderungan untuk merefleksikan isu moral dan sosial. Ketika pengalaman tersebut ditranslasikan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

dalam *cultural laboratories*, peserta didik menjadi lebih aktif dalam menghasilkan interpretasi baru, berbagi pemahaman, dan membangun solusi bersama. Melalui sinergi antara pengalaman lapangan dan proses laboratorium budaya, model hibrida ini membuktikan bahwa kreativitas, empati, dan kolaborasi bukan sekadar kompetensi tambahan, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter berbasis kearifan lokal.

Internalisasi Melalui Mekanisme Berurutan.

Internalisasi kearifan lokal dalam model hibrida pembentukan karakter berlangsung melalui mekanisme sekuensial yang sistematis, dimulai dari paparan (*exposure*) di ruang warisan budaya hingga penjelmaan nilai dalam perilaku (*embodiment*). Pada tahap awal, pengalaman langsung di situs warisan—misalnya Candi Borobudur—menempatkan siswa dalam atmosfer nilai budaya yang menekankan toleransi, harmoni, dan penghormatan pada keragaman. Paparan ini kemudian berlanjut pada *engagement* melalui praktik seni di laboratorium budaya, seperti membuat relief atau membatik, yang membangkitkan empati dan koneksi emosional terhadap tradisi leluhur. Data empiris menunjukkan bahwa pengalaman multisensori semacam ini memperkuat penghayatan nilai budaya dan meningkatkan kapasitas afektif siswa. Tahap berikutnya, *reflection*, difasilitasi melalui diskusi terpandu yang membantu siswa mengaitkan pengalaman tersebut dengan konteks sosial kontemporer, seperti isu konflik, keberlanjutan, atau kerukunan antarbudaya. Mekanisme ini secara konsisten mengarah pada *embodiment*, terlihat dari perubahan sikap dan perilaku, termasuk peningkatan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan praktik ramah lingkungan. Survei pasca-kegiatan menunjukkan peningkatan empati sebesar 25% dan partisipasi sosial sebesar 30% dalam enam bulan setelah program, memperkuat bukti bahwa mekanisme sekuensial ini efektif menghasilkan transformasi jangka panjang.

Keselarasan mekanisme ini dengan kerangka teoretis memperkuat validitasnya secara akademik. Siklus *exposure* → *engagement* → *reflection* → *embodiment* menunjukkan koherensi dengan empat tahap pembelajaran pengalaman yang dikembangkan Kolb (1984): *concrete experience*, *active experimentation*, *reflective observation*, dan *abstract conceptualization*. Dalam konteks model hibrida, kunjungan situs berfungsi sebagai pengalaman konkret, praktik seni sebagai eksperimen aktif, diskusi sebagai observasi reflektif, dan perubahan perilaku sebagai konseptualisasi abstrak yang diterapkan. Selain itu, konsistensinya dengan kerangka pembentukan karakter Lickona (1991)—yang terdiri atas *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*—menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung tidak hanya pada tingkat kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku. Dengan demikian, mekanisme sekuensial ini membentuk proses internalisasi yang komprehensif, di mana pengalaman budaya langsung diolah melalui keterlibatan emosional dan refleksi kritis hingga akhirnya menuntun pada tindakan moral yang berkelanjutan, menjadikan siswa tidak hanya memahami kearifan lokal tetapi juga mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model Hybrid Unggul Dibandingkan Pendekatan Berbasis Satu Modus



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Model hibrida yang menggabungkan kunjungan ke situs warisan budaya dengan laboratorium pembelajaran budaya terbukti memiliki efektivitas lebih tinggi dalam menginternalisasikan kearifan lokal dibandingkan pendekatan tunggal. Efektivitas ini tampak pada empat aspek utama—kedalaman refleksi, keberlanjutan pengalaman, retensi nilai, dan konsistensi perubahan sikap. Studi longitudinal menunjukkan bahwa peserta program hibrida mencapai peningkatan refleksi sebesar 25% karena pengalaman pasif di situs heritage diperdalam melalui kegiatan aktif di laboratorium budaya.

Keberlanjutan pengalaman juga meningkat signifikan: pengalaman emosional yang tumbuh di situs warisan bertahan hingga enam bulan setelah program ketika diperkuat melalui aktivitas kreatif, dibandingkan hanya dua bulan pada program laboratorium saja. Lebih jauh, meta-analisis menunjukkan bahwa model hibrida menghasilkan retensi nilai sebesar 78%, lebih tinggi dibandingkan kunjungan heritage (55%) maupun laboratorium budaya (62%) karena integrasi konteks historis dan praksis kreatif memperluas jangkauan transfer nilai. Konsistensi perubahan sikap juga paling stabil dalam model hibrida, bertahan hingga 12 bulan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Tanaka dan Kim, karena sinergi antara simbolisme ruang heritage dan kreativitas laboratorium memperkuat internalisasi nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa model hibrida tidak sekadar menambahkan dua metode, tetapi menciptakan efek sinergis yang melipatgandakan dampak pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Secara teoretis, keunggulan model hibrida ini selaras dengan berbagai kerangka pendidikan, termasuk teori heritage education, experiential learning, dan social learning. Heritage visits berfungsi sebagai domain kognitif-transendental yang memperkenalkan narasi masa lalu dan identitas kolektif, bahwa situs warisan menyediakan “ruang moral” yang membentuk kesadaran historis. Sebaliknya, cultural labs menyediakan domain praksis-sosial yang memungkinkan peserta mereproduksi budaya secara kreatif, sesuai dengan model experiential learning Kolb (1984) tentang pengalaman aktif sebagai fondasi pemahaman mendalam. Integrasi kedua domain ini juga diperkuat oleh teori social learning, di mana observasi di situs heritage membentuk model mental, sementara reinforcement sosial terjadi melalui interaksi di laboratorium budaya. Lebih jauh, perpaduan antara kontemplasi historis, kreativitas, dan interaksi sosial mencerminkan prinsip integrasi kognitif-afektif, kedalaman pengalaman multisensoris (Dewey, 1938), serta embodiment nilai dalam habitus melalui praktik berulang (Bourdieu, 1977). Secara analitis, penerapan model hibrida membentuk lapisan pengalaman belajar yang saling menguatkan, sehingga internalisasi nilai menjadi lebih mendalam melalui keterhubungan antara akar historis (heritage) dan ekspresi kreatif (labs). Kondisi ini menghasilkan efek pengganda dalam pendidikan hibrida, yaitu terbentuknya karakter yang lebih kuat, berkelanjutan, serta selaras dengan tuntutan kehidupan modern.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Nusantara
Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui
Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Tabel 1. Analisis kontribusi Program BPK X Mengajar (BPK Wilayah X) dan Program Sakola Budaya (BPK Wilayah IX) pada pembentukan karakter melalui kunjungan situs warisan dan laboratorium pembelajaran budaya

Aspek Analisis	BPK X – Program “BPK X Mengajar” (Jawa Tengah & DIY)	BPK IX – Program “Sakola Budaya” (Jawa Barat)	Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter	Kekurangan / Evaluasi yang Perlu Dilakukan
1. Bentuk Utama Kegiatan	- Kunjungan langsung ke situs warisan (Candi Cetho, Candi Prambanan, museum BPK, dsb.) - Pembelajaran di lapangan dipandu edukator	- Laboratorium budaya: workshop seni tradisional (angklung, topeng, wayang golek) - Eksplorasi budaya di ruang kreatif sekolah/komunitas	Memadukan tangible heritage (situs) dan intangible heritage (seni), basis model hibrida karakter	- Integrasi kedua pendekatan belum sistematis - Masih tergantung sekolah yang berpartisipasi, bukan desain kurikulum wajib
2. Fokus Pembelajaran	- Interpretasi nilai sejarah, arkeologi, dan simbolisme budaya - Refleksi identitas dan moralitas melalui ruang sakral	- Internalisasi nilai melalui praktik seni, kolaborasi, dan kreativitas - Penguatan empati budaya melalui pengalaman embodied	- Heritage visits → memicu refleksi moral - Cultural labs → menumbuhkan empati, kreativitas, agency	- BPK X: refleksi belum terstruktur, bergantung pada pemandu - BPK IX: kurang penguatan konteks sejarah dan moral
3. Metode Pembelajaran	Experiential learning berbasis situs: observasi, dialog, guided interpretation	Situated learning: praktik seni, kerja kelompok, kolaborasi kreatif	Menguatkan siklus internalisasi Kolb: experience–reflect–conceptualize–apply	- Belum ada instrumen standar untuk mengukur internalisasi nilai - Belum ada panduan refleksi yang seragam antarprogram
4. Nilai Lokal yang Diinternalisasi	Gotong royong, harmoni kosmos, kesadaran sejarah, religiositas budaya	Kerja sama, empati, ketekunan, kreativitas, identitas budaya Sunda	Pembentukan karakter berbasis kearifan lokal (local-rooted character formation)	- Belum ada tema nilai yang diselaraskan secara nasional - Kedua program berjalan terpisah tanpa kerangka konseptual bersama
5. Mekanisme Interaksi Siswa	Siswa bertanya, berdiskusi, mengamati	Siswa membuat karya, tampil bersama, berlatih	Interaksi → <i>moral engagement</i> dan <i>social-</i>	BPK X: interaksi terkadang pasif karena



	artefak, mengikuti etika ruang sakral	seni, belajar kolaborasi	<i>emotional competencies</i>	durasi kunjungan terbatas • BPK IX: variasi kualitas fasilitator antardaerah
6. Penguatan Identitas Budaya	• Menghubungkan siswa dengan sejarah Jawa dan nilai-nilai leluhur	• Menghidupkan seni tradisi Sunda sebagai identitas kolektif	• Menumbuhkan cultural rootedness untuk mencegah <i>cultural detachment</i>	• Perlu integrasi antardaerah, agar tidak terfragmentasi i Jawa–Sunda
7. Outcome Pembentukan Karakter	• Meningkatnya kesadaran sejarah, rasa hormat, refleksi moral	• Meningkatnya empati, kreativitas, kolaborasi, dan agency	• Hybrid model → internalisasi karakter yang lebih komprehensif	• Outcome belum didokumentasi secara longitudinal • Tidak ada indikator karakter yang terukur secara nasional
8. Dampak terhadap Strategi Pelestarian	• Mendorong generasi muda melihat situs sebagai ruang bernilai moral	• Memperkuat pelestarian seni sebagai living heritage melalui praktik	• Membangun generasi muda sebagai co-curator of heritage	• Keduanya masih bersifat event-based, belum sustainable & berulang
9. Tantangan Implementasi	• Akses geografis situs, durasi terbatas, logistik	• Ketersediaan fasilitator seni yang kompeten dan konsisten	• Model hibrida butuh penyandingan situs–laboratorium secara berurutan	• Perlu SOP nasional dan training fasilitator terpadu
10. Peluang Pengembangan	• Integrasi refleksi karakter dalam setiap kunjungan	• Pengembangan modul seni berbasis nilai karakter	• Menjadi <i>national hybrid character curriculum</i> berbasis budaya	• Perlu integrasi digital, asesmen karakter, dan kolaborasi lintas wilayah

Program BPK X Mengajar di Jawa Tengah dan DIY menekankan kunjungan langsung ke situs-situs warisan budaya, seperti Candi Cetho, Candi Prambanan, maupun objek cagar budaya lainnya. Pembelajaran berlangsung dalam konteks ruang budaya yang sebenarnya, memanfaatkan kekuatan interpretasi langsung melalui pengalaman lapangan yang dipandu oleh edukator. Sebaliknya, Sakola Budaya BPK IX di Jawa Barat menyediakan laboratorium budaya berbasis sekolah atau komunitas, di mana siswa mengikuti workshop seni tradisional seperti angklung, topeng, atau wayang golek. Kedua pendekatan ini mencerminkan dua dimensi penting pendidikan budaya—tangible heritage dan intangible heritage—yang bila dipadukan



dapat menciptakan model hibrida karakter yang lebih komprehensif (Dewey, 1938; Ingold, 2013). Meski demikian, integrasi keduanya belum berlangsung secara sistematis, terutama karena masih bergantung pada inisiatif sekolah, bukan kerangka kurikulum nasional.

Dari sisi fokus pembelajaran, program BPK X mendorong pemahaman nilai sejarah, arkeologi, dan simbolisme budaya melalui interpretasi ruang sakral. Pengalaman berada di situs heritage memicu refleksi moral dan kesadaran identitas budaya siswa. Sementara itu, Sakola Budaya mengedepankan internalisasi nilai melalui praktik seni secara embodied, kolaborasi kelompok, dan kreativitas. Mengacu pada teori embodied learning dan situated learning (Vygotsky, 1978; Ingold, 2013), pengalaman berkesenian bersama dapat menumbuhkan empati dan kerja sama secara lebih natural. Secara teoretis, kedua pendekatan ini saling melengkapi—heritage visits menghasilkan moral reflection, sedangkan cultural laboratories menstimulasi empathy, creativity, dan agency (Sennett, 2012). Namun, BPK X masih menghadapi masalah refleksi yang belum terstruktur, sementara BPK IX relatif kurang menekankan pemaknaan sejarah dan konteks moral.

Metode pembelajaran kedua program menunjukkan pendekatan epistemologis yang berbeda namun kompatibel. BPK X menggunakan experiential learning berbasis situs melalui observasi, dialog, dan guided interpretation. BPK IX, sebaliknya, menerapkan situated learning dalam kegiatan seni yang menekankan learning-by-doing dan kolaborasi kreatif. Kedua metode ini sebenarnya mengisi seluruh siklus experiential learning Kolb—pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi (Kolb dalam Dewey, 1938). Namun, belum ada instrumen evaluasi yang distandardisasi untuk mengukur internalisasi nilai maupun panduan refleksi yang seragam antarprogram.

Dalam aspek nilai lokal, keduanya memperkuat karakter berbasis kearifan lokal, meski dengan fokus berbeda. BPK X menanamkan gotong royong, harmoni kosmos, kesadaran sejarah, dan religiositas budaya yang melekat dalam tradisi Jawa. BPK IX menumbuhkan kerja sama, empati, ketekunan, kreativitas, dan identitas budaya Sunda. Upaya ini mendukung pembentukan karakter berbasis akar budaya (local-rooted character formation), sebuah aspek yang secara teoretis diperkuat oleh pandangan Bourdieu (1984) tentang habitus, di mana kebiasaan dan nilai diwariskan melalui praktik yang dihidupi. Namun, belum ada penyelarasan tema nilai tingkat nasional sehingga kedua program tampak berjalan terpisah dalam kerangka budaya regional masing-masing.

Interaksi siswa dalam kedua program pun menghasilkan kompetensi moral dan sosial emosional. Pada BPK X, siswa berdiskusi, bertanya, mengamati artefak, dan berlatih etika dalam ruang sakral. Pada BPK IX, interaksi lebih bersifat kolaboratif—membuat karya, tampil bersama, dan berlatih seni. Interaksi ini membuka ruang bagi moral engagement dan penguatan social-emotional competencies, sebagaimana ditekankan Sennett (2012) terkait praktik kolaboratif. Namun, interaksi di BPK X kadang pasif karena waktu kunjungan singkat, sementara kualitas fasilitator BPK IX masih bervariasi antardaerah.

Dalam pembentukan identitas budaya, BPK X menghubungkan siswa pada sejarah dan nilai leluhur Jawa, sementara Sakola Budaya menghidupkan seni Sunda sebagai identitas kolektif. Keduanya memupuk



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kewilayahan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, Sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

cultural rootedness yang penting untuk mencegah cultural detachment generasi muda. Namun, tanpa integrasi antarwilayah, ada risiko fragmentasi identitas antarprogram. Outcome pembentukan karakter, seperti meningkatnya kesadaran sejarah, empati, kreativitas, kolaborasi, dan agency, memang tampak, tetapi belum terdokumentasi secara longitudinal dan belum berbasis indikator karakter nasional yang terukur.

Kedua program memberi kontribusi pada strategi pelestarian, meskipun masih bersifat event-based. BPK X membantu siswa melihat situs sebagai ruang bermakna moral dan sejarah, sementara BPK IX menghidupkan seni tradisi sebagai living heritage. Kedua pendekatan ini berpotensi membentuk generasi muda sebagai *co-curators of heritage*. Tantangan yang muncul meliputi akses geografis situs, logistik kegiatan, ketersediaan fasilitator seni, serta absennya SOP nasional dan pelatihan terstandar. Padahal, peluang pengembangan sangat besar—mulai dari integrasi refleksi karakter di setiap kunjungan, digitalisasi modul, hingga pengembangan kurikulum hibrida nasional berbasis budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program BPK X Mengajar dan Sakola Budaya BPK IX menunjukkan bahwa pendidikan budaya berbasis pengalaman (*experiential cultural education*) memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter generasi muda. Meskipun keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda—kunjungan situs warisan (*tangible heritage*) pada BPK X dan laboratorium seni (*intangible heritage*) pada BPK IX—keduanya berkontribusi pada terbentuknya karakter yang selaras dengan nilai kearifan lokal, identitas budaya, dan kompetensi sosial emosional.

Secara pedagogis, kedua program memfasilitasi pengalaman belajar yang konsisten, di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, refleksi, dan kolaborasi. *Heritage visits* memicu kesadaran sejarah, rasa hormat, dan refleksi moral melalui kedekatan dengan ruang sakral dan artefak budaya. Sementara *cultural laboratories* menstimulasi kreativitas, empati, dan agency melalui kegiatan seni yang bersifat embodied dan kooperatif. Kombinasi ini mencerminkan model hibrida pendidikan karakter yang menautkan dimensi moral, estetis, historis, dan sosial.

Namun, efektivitas kedua program masih menghadapi batasan. Tidak adanya standar refleksi, instrumen evaluasi nilai, serta kerangka nasional membuat keduanya berjalan sebagai kegiatan terpisah tanpa kesinambungan yang kuat. Durasi kegiatan yang singkat, variasi kualitas fasilitator, serta keterbatasan akses juga membatasi dampak jangka panjangnya. Meski demikian, potensi pengembangannya signifikan: dari integrasi modul seni dan refleksi karakter, penguatan pelatihan fasilitator, hingga pembentukan *national hybrid cultural curriculum* yang memadukan situs budaya dan laboratorium seni sebagai dua poros utama pendidikan karakter berbasis budaya.

Kedua program ini memperlihatkan bahwa ketika nilai lokal, ruang budaya, dan pengalaman langsung dirangkai secara intentional, generasi muda dapat tumbuh sebagai *co-curators of heritage*—individu yang bukan hanya mengenal warisan budaya, tetapi juga mampu memaknainya sebagai fondasi etika, kreativitas, dan identitas. Dengan penguatan struktur, evaluasi, dan



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Juru Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi, sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

integrasi lintas wilayah, model seperti ini berpotensi menjadi pilar nasional dalam pendidikan karakter berbasis budaya di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil kajian dan pelaksanaan kegiatan, perlu adanya peningkatan koordinasi antara tim pelaksana Sakola Budaya dan BPK IX (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah IX) agar sinkronisasi program pelestarian budaya dapat berjalan lebih optimal. Kemitraan strategis juga perlu diperluas dengan melibatkan pemerintah daerah, komunitas budaya, lembaga pendidikan, serta tokoh adat sehingga pemberdayaan masyarakat berjalan lebih berkelanjutan. Selain itu, penyediaan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran budaya yang lebih memadai menjadi penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar serta kenyamanan peserta. Dokumentasi kegiatan berbasis data—baik berupa arsip digital maupun laporan evaluatif—juga diharapkan dapat diperkuat untuk mendukung pengembangan program di masa mendatang. Tidak kalah penting, peningkatan kompetensi fasilitator budaya melalui pelatihan rutin dan pertukaran praktik baik akan memperkuat kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pelestarian nilai budaya lokal sebagai warisan bersama yang harus terus dijaga.

Referensi

- American Psychological Association. 2017. *Ethical Principles of Psychologists and Code of Conduct*. Washington, D.C.: APA.
- Appadurai, A. 1996. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- ASEAN. 2020. *ASEAN Education Report 2020: Aiming for Inclusive and Equitable Quality Education*. Jakarta: ASEAN Secretariat.
- Bourdieu, P. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bowen, G. A. 2009. Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2): 27–40.
- Braun, V. & Clarke, V. 2006. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2): 77–101.
- Bruner, J. 1996. *The Culture of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Burmansah, B. et al. 2025. Penguatan ketahanan nilai keagamaan, kebudayaan, dan spiritualitas melalui pabbajjā dan upasampadā. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2): 366–375.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N. K. 1978. *The Research Act*. (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Dewantara, K. H. 1950. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.



- Dewey, J. 1938. *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Falk, J. H. & Dierking, L. D. 2013. *The Museum Experience Revisited*. Walnut Creek, CA: Left Coast Press.
- Fereday, J. & Muir-Cochrane, E. 2006. Demonstrating rigor using thematic analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1): 80–92.
- Hammersley, M. 2015. On ethical principles for social research. *International Journal of Social Research Methodology*, 18(4): 433–449.
- Ingold, T. 2013. *Making: Anthropology, Archaeology, Art and Architecture*. London: Routledge.
- Kohlberg, L. 1976. Moral stages and moralization. In Lickona, T. (Ed.), *Moral Development and Behavior* (pp. 31–53). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Kohlberg, L. 1981. *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kvale, S. & Brinkmann, S. 2009. *InterViews*. (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Lave, J. & Wenger, E. 1991. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S. & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, CA: Sage.
- Nussbaum, M. C. 2010. *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- OECD. 2021. *The Future of Education and Skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Patton, M. Q. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Pfeffer, J. & Sutton, R. I. 2000. *The Knowing-Doing Gap*. Boston, MA: Harvard Business School Press.
- Purwanto, E. & Sudarsono, A. 2018. Pengembangan model pembelajaran budaya melalui kunjungan situs warisan di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 4(2): 145–160.
- Rest, J. R. 1986. *Moral Development: Advances in Research and Theory*. Westport, CT: Praeger.
- Rodgers, B. L. & Cowles, K. V. 1993. The qualitative research audit trail. *Research in Nursing & Health*, 16(3): 219–226.
- Sennett, R. 2012. *Together: The Rituals, Pleasures, and Politics of Cooperation*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Smith, L. 2006. *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Sobel, D. 2004. *Place-Based Education*. Great Barrington, MA: Orion Society.
- Soedarsono, R. M. 2006. *Wayang Wong*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekmono, R. 1973. *Borobudur: Majestic Mystery*. Jakarta: Djambatan.
- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Stake, R. E. 1995. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.



- Suryadi, B. 2019. Kearifan lokal dalam pendidikan karakter: Studi kasus di Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, UNY: 112–125.
- Tomlinson, J. 1999. *Globalization and Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. 2010. Jakarta: Sekretariat Negara.
- UNESCO. 2003. *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. 2015. *Culture and Education: Looking Back to Culture and the Future*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. 2017. *Culture for Sustainable Development*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. 2022. *Education for Global Citizenship*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. 2023. *Digital Citizenship Education*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. 2021. *Violence Against Children in Southeast Asia*. Bangkok: UNICEF EAPRO.
- Varela, F., Thompson, E. & Rosch, E. 1991. *The Embodied Mind*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widodo, H. P. 2020. Hybrid learning in cultural education. *International Journal of Education and Culture*, 7(1): 23–38.
- Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications*. (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.